

Pengembangan Ilmu Ulumul Qur'an dalam Metode Al Ashwat terhadap Penerapan Kegiatan Tahsin Qira'ah bagi Pemula di Desa Namu Ukur Utara Kec. Sei Bingai Kab. Langkat

Syahrin Pasaribu

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai, Indonesia

ABSTRAK

Phonetics and phonology are the two branches of al-Ashwat's science that are most important in studying a language. Because if the phonetics are not in accordance with the original narrative, then the sounds of the language, phrases, words, and sentences spoken will not be understood by the other person. Or it can happen, a change in the meaning of what the speaker wants. In other words, the two sciences contribute greatly to the suitability and accuracy of sounds, words, and sentences in the language process. Understanding and mastering al-Ashwat plays an important role in these two language skills, namely maharah al-Istima' and maharah al-Kalam. With perfect comprehension and fluent pronunciation, one will be able to listen and understand the sound symbols spoken by others. This is a sign that the listening process is running smoothly and listening skills have been mastered. Also in terms of oral skills, when an Arabic speaker can understand what the other person is saying, it shows that the oral process is running smoothly and the oral skills have been mastered. Because of the important position of al-Ashwat in language learning and communication, in the process of learning al-Qur'an tahsin at all levels of education it is necessary to pay more attention to al-Ashwat. However, the reality that occurs during the teaching of tahsin al-Quran, presenting the teaching of al-Ashwat is very rare. Based on this phenomenon, this research is very useful for teachers and students to determine how to reproduce the correct Qur'an in the learning process of reading the Qur'an for beginners.

ARTICLE HISTORY

Submitted 16 November 2021
Revised 23 November 2021
Accepted 30 November 2021

KEYWORDS

Development; Ulumul Quran; Method; Al Aswat; Beginner.

CITATION (APA 6th Edition)

Syahrin Pasaribu. (2021). Pengembangan Ilmu Ulumul Qur'an dalam Metode Al Ashwat terhadap Penerapan Kegiatan Tahsin Qira'ah bagi Pemula di Desa Namu Ukur Utara Kec. Sei Bingai Kab. Langkat . *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(1), page 13- 18

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Tulis alamat email koresponden
syahrinpasaribu68@gmail.com

PENDAHULUAN

Berangkat dari temuan di wilayah Kec. Sei Bingai bahwa ditemukan banyak anak-anak usia sekolah Dasar yang sama sekali belum memahami cara membaca Al-Quran yang baik dan benar telah mendorong tim pengabdian untuk melaksanakan sebuah program yang fokus meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran anak-anak. Oleh sebab itu melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) terbentuklah program Tahsin di Kec. Sei Bingai khusus bagi anak-anak. Namun program Tahsin sendiri pada praktiknya diperkaya dengan kegiatan Tahfidz yang mengajarkan anak-anak untuk menghafal ayat suci Al-Quran. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa selain mampu membaca, anak-anak pun harus diarahkan untuk mampu menghafal serta menghayati makna dari kandungan Al-Quran tersebut. Oleh sebab itu, lahirlah program Tahsin dan Tahfidz di Kec. Sei Bingai yang memfasilitasi para anak-anak untuk belajar membaca dan menghafal Al-Quran.

Selanjutnya, pembelajaran Al-Quran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengansengaja oleh pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistemlingkungan dengan berbagaimetode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien sehingga akan mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin.

Sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia berkualitas, agar menjadi *khairu ummah*, diperlukan ilmu. Dengan ilmu/hikmah, maka kita dapatmelihat dan membaca dalam keadaan gelap sekalipun. Ilmu adalah teman kita ketika dalam kesepian. Ilmu akan membawa kita dari cahaya gelap kepada cahaya yang terang benderang Menuntut, mencari, menggali dan mengamalkan ilmu itu memerlukan kemampuan membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan menghitung (*arithmetic*). Karena sesungguhnya *Iqra'* (perintah membaca) adalah merupakan

perintah Allah SWT yang dituangkan dalam al-Qur'an surat *al-Alaq* dengan maksud mencerdaskan manusia (Yasin, 2000, p. 6).

Islam mengajarkan umat manusia panduan untuk kebahagiaan dan kemakmuran. Semua pedoman ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya selain istilah, isi dan informasi, Al-Qur'an juga memiliki metodologi dan muatan pengajaran manusia. Banyak hal yang bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari dan menerima pendidikan tentang Al-Qur'an, karena isinya penuh dengan petunjuk, dan kita sebagai manusia memiliki kewajiban untuk mempelajari kitab ini.

Al-Qur'an dikombinasikan dengan penjelasan adalah kitab suci dan pedoman bagi umat Islam. Menurut pengalamannya, Al-Qur'an sendiri harus dibaca sesuai dengan aturan pengucapan. Ini menunjukkan bahwa selain keaslian Al-Qur'an, pengucapannya juga terjaga dengan cara ini. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an harus dengan menggunakan huruf yang jelas dan sesuai dengan *makhrajnya*.

METODE

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dilaksanakan di Kec. Sei Bingai yang terletak di Kab. Langkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun waktu pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai Agustus 2021. Metode pelaksanaan program Tahsin dan Tahfidz dilaksanakan dengan: (1) Mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Quran pada anak-anak usia Sekolah Dasar di wilayah Kec. Sei Bingai. (2) Membuat pengkategorian kemampuan membaca Al-Quran. (3) Menyusun rencana pelaksanaan program Tahsin dan Tahfidz. (4) Melaksanakan program Tahsin dan Tahfidz. (5) Melaksanakan evaluasi program Tahsin dan Tahfidz.

Pembahasan Metode

Sungguh agung firman Allah SWT sehingga dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum Muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Begitu detail aturan atau tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya sampai kepada etika membacanya (Annuri, 2015).

Nabi Muhammad SAW selalu menghimbau umatnya agar banyak membaca al-Qur'an, baik bagi orang yang memahaminya ataupun yang tidak memahaminya. Semua akan mendapat pahala dari Allah SWT. Masing-masing huruf yang dibacamenjadi satu kebaikan sampai sepuluh kebaikan bahkan lebih sesuai dengan kualitas bacaan dan keikhlasannya dalam membaca. Sebagaimana sabdanya:

"Dari Ibnu Mas'ud ra, bahwasannya Rasulullah SAW Berkata: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf" (HR. Tirmidzi)

Berkaitan dengan membaca al-Quran pada hadist di atas, menghafalkan Al-Quran sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Semua pekerjaan atau metode akan berjalan lancar dan berhasil apabila dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Jika menggunakan suatu cara atau metode maupun metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung pada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat. Semua akan berjalan secara efektif dan efisien.

H. A. Muhaimin Zen, membagi metode menghafal Alquran menjadi dua macam, dengan pernyataannya :

Adapun metode menghafal Alquran ada dua macam yaitu satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode *Tahsin* dan *Tahfidz*. Tahsin yaitu mempelajari Alquran dengan sesuai aturannya. Dan Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal (Zen, 2006, p. 22).

Sedangkan menurut Abd. Rajab Nawabuddi, beliau membagi metode menghafal Alquran menjadi dua bentuk, yaitu dengan pernyataannya : Setelah kita ketahui macam-macam metode menghafalkan Al-Quran dari dua versi pandangan tokoh di atas, maka selanjutnya penulis jabarkan dan jelaskan secara mendetail satu persatu. Setelah

dijelaskan secara lugas, maka penulis akan mempelajari kemungkinan semua metode di atas digabung menjadi kesatuan metode atau ketidak mungkinan penggabungan dari semua metode tersebut.

1. Metode Tahsin (memperbaiki)

Kata 'tahsin' secara bahasa diambil dari kata kerja (حسن - يحسن - تحسینا), artinya: memperbaiki atau menghiasi, membaguskan atau memperindah atau membuat lebih baik dari semula. Tahsin dalam islam mengandung makna bahwa tuntutan agar dalam membaca Alquran harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Tahsin adalah metode belajar membaca Alquran dalam kajian bahasa Arab dikenal fonologi bahasa Arab, yaitu bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya (Muaffaq, 2012, p. 3).

2. Metode Tahfidz (Menghafal)

Tahfidz adalah metode menghafal Alquran, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Alquran berbahasa Arab dan penelitian ini lebih pada bahasa Alquran sebagai bahasa Arab karena tidak dapat terpisahkan antara bahasa Alquran dan bahasa Arab yang merupakan satu pokok ilmu syariat.

"Aisyah Arsyad Embas memaparkan bahwa "*Tahfiz Alquran adalah pendukung utama islamic studies*" (Embass, 2011, p. 73).

Dalam metode ini peserta didik juga disentuh dengan metode menghafal dengan terjemahan, maka peserta didik akan menghafal lafadz Alquran beserta artinya dengan menggunakan metode kaisa. Dalam penulisan ini juga terdapat teori definisi menghafal Alquran yang dijelaskan oleh Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim, beliau memaparkan tiga rukun menghafal Al-Qur'an yaitu: menghafal lafadz, makna dan amalan.

Dalam ilmu *qira'ah*, tajwid berarti membunyikan atau mengucapkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Dengan demikian maka ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang menerangkan bagaimana cara melafazkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an (Ishak, Sit, and Syafaruddin, 2017, p. 614).

Sebagai warga masyarakat yang beragama Islam, kemampuan membaca Alquran merupakan keterampilan yang sangat mendasar dan *urgen*. Namun dari data penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian yang ada, terungkap fakta bahwa masih banyak pelajar sekolah tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan mahasiswa perguruan tinggi yang belum baik dan lancar dalam membaca Al-Qur'an (Fauzan, 2015).

Oleh karena itu, metode tahfidz dan metode tahsin sangat mungkin diterapkan pada bacaan Al-Qur'an dalam meningkatkan *qira'ah* Al-Qur'an bagi pemula. Selain itu, kedua metode ini berkaitan dengan metode ilmiah *Al-ashwat*. Salah satu kajian bahasa yang mendeskripsikan bunyi-bunyi tertentu yang diucapkan dalam bentuk rangkaian huruf hijaiyah, yaitu susunan huruf Arab dan Al-Qur'an. Penulis mengekstrak penerapan metode ini dari deskripsi teoritis karya fonetik bahasa Arab oleh Ahmad Muaffaq. Sebuah kalimat ditemukan dalam buku Pengantar Linguistik Umum, dalam buku tersebut terdapat ungkapan :

"Adapun teori dari Suhardi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Linguistik Umum menerangkan kajian fonologi adalah 'kajian lanjutan setelah bidang linguistik dipahami dengan baik'" (Suhardi, 2008, p. 27). "Kemudian penulis juga menambahkan kesimpulan dari Sitti Aisyah Chalik menguraikan bahwa proses asimilasi dalam bahasa Arab lebih dekat dengan ilmu tajwid. Ilmu tajwid itu sendiri adalah cara membaca Alquran dengan baik dari segi perubahan bunyi yang ada" (Chalik, 2011, p. 21).

Dengan demikian, diperlukan sebuah pendekatan, strategi dan langkah-langkah yang mampu meningkatkan mutu secara efektif dan mampu membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran Tahsin al-Quran dengan metode yang penulis tawarkan tanpa terpengaruh oleh kesulitan-kesulitan dalam memahami teks Arab dalam al-Qur'an.

Disiplin ilmu ini bertujuan mengenalkan dan memahamkan bunyi bahasa kepada siswa, baik ketika siswa berperan secara pasif maupun secara aktif melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa saat berkomunikasi (Rosyidi, 2009, p. 51).

Fonetik dan fonologi adalah dua cabang dari ilmu *al-Ashwat* yang paling utama dalam mempelajari suatu bahasa. Karena apabila fonetiknya tidak sesuai dengan penuturan asli, maka bunyi bahasa, frasa, kata, dan kalimat yang dituturkan tidak akan bisa dipahami oleh lawan bicara. Atau bisa terjadi pula, perubahan makna dari apa yang dikehendaki oleh si penutur (Nasution, 2010, p. 19). Dengan kata lain, kedua ilmu itu mengambil andil yang sangat besar terhadap kesesuaian dan ketepatan bunyi, kata, dan kalimat dalam proses berbahasa.

Memahami dan menguasai *al-Ashwat* memegang peranan penting dalam dua keterampilan berbahasa ini, yaitu *maharah al-Istima'* dan *maharah al-Kalam*. Dengan pemahaman yang sempurna dan pengucapan yang lancar, seseorang akan dapat mendengarkan dan memahami simbol-simbol suara yang diucapkan oleh orang lain. Ini merupakan tanda bahwa proses menyimak berlangsung dengan lancar dan keterampilan menyimak telah dikuasai. Juga dalam hal keterampilan lisan, ketika seorang penutur bahasa Arab dapat memahami apa yang dikatakan lawan bicaranya, itu menunjukkan bahwa proses lisan berjalan lancar dan keterampilan lisan telah dikuasai.

Karena kedudukan penting *al-Ashwat* dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi, maka dalam proses pembelajaran tahsin al-Qur'an di semua jenjang pendidikan perlu lebih memperhatikan *al-Ashwat*. Namun kenyataan yang terjadi selama pengajaran tahsin al-Quran, menghadirkan pengajaran *al-Ashwat* sangat jarang. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini sangat bermanfaat bagi guru dan siswa untuk menentukan cara memperbanyak Al-Qur'an yang benar dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi pemula.

PEMBAHASAN

Hasil dari Penerapan Metode

Pada praktiknya program Tahsin dilaksanakan dengan mengajarkan materi tajwid, *tartil* dan *makhraj* yang bertujuan untuk memperbagus bacaan Al-Qur'an. Materi Tajwid berisi kaidah-kaidah / hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an. Adapun Tajwid dimulai dengan bab cara membaca Ta'awudz, Basmallah dan Surat yang terbagi menjadi empat macam, kemudian ada hukum Nun mati dan Tanwin yang terbagi menjadi empat yaitu Idzhar, Ikhfa', Idgham dan Iqlab. Kemudian ada hukum Ra' yang terbagi menjadi dua yaitu Tafkhim dan Tarqiq. Kemudian ada hukum Al yang juga terbagi menjadi dua yaitu Al-Qomariyah dan Al-Syamsiyyah. Kemudian hukum Nun dan Mim yang disebut Ghunnah. Lalu ada hukum Mim mati yang terbagi menjadi tiga yaitu; Ikhfa' Syafawi, Idgham Mutamatsilain dan Izhhar Syafawi. Sampai dengan Hukum Mad yang terbagi menjadi 13 yaitu; Mad Wajib Muttashil, Mad Jaiz Munfashil, Mad 'Arid Lissukun, Mad Badal, Mad 'Iwadh 'Anittanwin, Mad Lazim Mutsaqal Kilmi, Mad Lazim Mukhoffaf Kilmi, Mad Lazim Harfi Musyba', Mad Lin, Mad Shilah Qashirah dan Thawilah, Mad Farq dan Mad Tamkin. Adapun proses pembelajaran tajwidnya yaitu: 1) Menjelaskan mengenai salah satu hukum. 2) Memberi contoh bacaan. 3) Memberi waktu untuk anak-anak mencari contohnya di Al-Qur'an. 4) Anak-anak membaca contoh yang telah ditemukannya secara bergiliran. 5) Melakukan tanya jawab.

Materi selanjutnya ialah *tartil* yang bertujuan untuk melatih agar bacaan Al-Qur'an menjadi lebih indah karena membaca dengan perlahan-lahan sesuai dengan hukum tajwidnya. Adapun teknis pengajarannya yaitu: 1) Membaca satu ayat secara *tartil* yang diulang ulang. 2) Anak-anak menyimak dengan baik. 3) Anak-anak meniru apa yang dibaca oleh guru secara bergiliran. 4) Mempersilahkan anak-anak untuk bertanya jika ada penjelasan yang belum dimengerti.

Pada materi *makhraj* anak-anak dilatih untuk mengucapkan huruf sesuai dengan sifat dan tempat keluarnya dari mulai huruf Alif, Ba', Ta' Tsa sampai Ya'. Adapun cara pengajarannya yaitu; 1) Mencontohkan huruf per huruf. 2) Anak-anak menyimak dan meniru secara bergiliran. 3) Mempersilahkan anak-anak untuk bertanya jika masih ada penjelasan yang belum dipahami.

Selanjutnya setelah ditambahkan program Tahsin, maka selanjutnya anak-anak diarahkan untuk belajar Tahfidz yang dimulai dengan menghafal, mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Program Tahfidz di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah di mulai dengan menghafal Surat Al-Waqi'ah, Surat Yasin kemudian Juz 30 yang dimulai dari surat An-Naba' sampai An-Nas. Peserta pada program Tahfidz adalah anak-anak yang dianggap telah memahami Tahsin

sehingga mampu melanjutkan pada kegiatan Tahfidz. Adapun teknik pembelajaran dalam program Tahfidz yaitu; 1) Anak-anak diberi waktu untuk menghafal. 2) Anak-anak menyetorkan hafalannya secara individu. 3) Menyimak lalu meluruskan jika ada hafalan yang keliru. 4) Anak-anak membuat lingkaran. 5) Membaca satu ayat kemudian disambung oleh anak-anak ayat per ayat. 6) Memberikan motivasi dan mempersilahkan anak-anak untuk bertanya jika masih ada penjelasan yang masih belum dipahami.

Pada praktiknya, pelaksanaan pengabdian dalam bentuk program Tahsin dan Tahfidz ini menemui kendala yaitu: 1) Masih ada sebagian anak-anak yang belum bisa beradaptasi. 2) Masih ada anak-anak yang belum menguasai Makhraj khususnya huruf Shod, Dho' dan Ghain. 3) Masih ada sebagian anak-anak yang sulit dalam menghafal. Namun sesungguhnya kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan pemberian motivasi pada anak-anak.



SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan metode Al-Ashwat disusun guna rencana jangka pendek dan jangka panjang yang dijabarkan ke dalam program tahunan meliputi standar kompetensi dan kompetensi bawah yang mesti dicapai oleh siswa selama satu tahun. Oleh karenanya, metode tahfidz dengan metode tahsin dalam hal revisi qira'ah untuk pendatang baru dalam membaca al-Quran sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam membaca al-Qur'an. Terlebih dalam kedua metode ini berhubungan dengan metode ilmu al-ashwat, salah satu kajian bahasa yang menguraikan tentang bunyi terkhusus yang diucapkan berupa rangkaian huruf hijaiyah yang merupakan lapisan huruf bahasa Arab serta Al-Quran.

REFERENSI

- Annuri, A. (2015). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Chalik, S. A. (2011). *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.
- Embas, A. A. (2011). *Rekonstruksi Metodologi Tahfiz Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.
- Fauzan, A. H. (2015). Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran. *Ar Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 15(1), 19–29.
- Ishak, M., Sit, M., and Syafaruddin. (2017). Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di Mas ALMA'sum Stabat. *MORAREF*, 1(4).
- Muaffaq, A. (2012). *Fonologi Bahasa Arab*. Makassar: Alauddin University Press.

Nasution, A. S. A. (2010). *Bunyi Bahasa*. Jakarta: Amzah.

Rosyidi, A. W. (2009). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-MALIKI Press.

Suhardi. (2008). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Yasin, K. H. A. R. (2000). *Panduan Tajwid Praktis*. Jakarta: Afwaaja-Nizhom.

Zen, H. A. M. (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qariah dan Hafidz-Hafidzah*. Jakarta: Pimpinan Pusat JHQ.